

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian mengenai tindak tutur direktif dalam Film *Laundry Show* belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun, untuk mendukung penelitian ini, terdapat beberapa penelitian sejenis dan teori yang dianggap relevan. Berikut adalah beberapa penelitian sejenis dan teori yang relevan dengan penelitian ini.

2.1 Penelitian Sejenis

Penelitian analisis tindak tutur direktif pada dialog film *Laundry Show* belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Berikut beberapa penelitian sejenis yang relevan dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fetri Kristanti (2014) dengan judul “Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Film “Ketika Cinta Bertasbih” Karya Chaerul Anwar”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif dalam dialog film "Ketika Cinta Bertasbih" karya Chaerul Anwar, serta mengetahui fungsi tindak tutur direktif dalam dialog film "Ketika Cinta Bertasbih" karya Chaerul Anwar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan teknik simak libat bebas cakap yang dilanjutkan dengan teknik rekam, transkrip, dan pencatatan. Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap dialog film "Ketika Cinta Bertasbih" karya Chaerul Anwar. Objek

penelitian ini adalah dialog film "Ketika Cinta Bertasbih" karya Chaerul Anwar. Penelitian ini fokus pada analisis tindak tutur direktif yang terdapat dalam dialog film tersebut, serta mengeksplorasi fungsi tindak tutur direktif dalam konteks film tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat banyak tuturan tindak tutur pada dialog antartokoh dalam film. Salah satu jenis tindak tutur yang sering muncul pada dialog film tersebut yaitu tindak tutur direktif. Adapun bentuk tindak tutur direktif yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu (1) Perintah, (2) Permintaan, (3) Nasihat, (4) Ajakan, (5) Kritikan, (6) Larangan.

Perbedaan dari penelitian Fetri Kristanti (2014) dengan penelitian yang akan peneliti kaji yaitu pada subjek yang akan dikaji. Subjek pada penelitian Fetri Kristanti (2014) yaitu film "Ketika Cinta Bertasbih", sedangkan subjek yang akan peneliti kaji yaitu film "*Laundry Show*". Persamaan penelitian Fetri Kristanti (2014) dengan penelitian yang akan dikaji terdapat pada objek yang akan dikaji, yaitu bentuk dan fungsi tindak tutur direktif. Persamaan lainnya, terdapat pada metode yang digunakan pada penelitian, yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian sejenis yang kedua, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Feby Dwi Novita Sari, dkk (2022) dengan judul penelitian "Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Talkshow Tonight Show (2021)". Penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif pada pembawa acara ataupun bintang tamu dalam acara Tonight Show. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti, yaitu teknik simak, teknik transkrip data, dan teknik catat. Subjek pada penelitian

ini adalah acara talkshow Tonight Show (Maret 2021). Objek penelitian ini adalah tindak tutur direktif yang digunakan oleh pembawa acara ataupun bintang tamu dalam acara talkshow Tonight Show (Maret 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat banyak tindak tutur yang diucapkan oleh pembawa acara maupun bintang tamu. Salah satu tindak tutur yang sering muncul dalam acara talkshshow Tonight Show adalah tindak tutur direktif. Bentuk tindak tutur direktif yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu (1) bentuk tindak tutur direktif permintaan, (2) bentuk tindak tutur direktif pertanyaan, (3) bentuk tindak tutur direktif perintah, (4) bentuk tindak tutur direktif larangan, (5) bentuk tindak tutur direktif ajakan, (6) bentuk tindak tutur direktif nasihat.

Perbedaan dari penelitian Feby Dwi Novita Sari, dkk (2022) dengan penelitian yang akan peneliti kaji terletak pada subjek yang akan dikaji. Subjek yang dikaji oleh Feby Dwi Novita Sari, dkk (2022) yaitu acara talkshow Tonight Show, sedangkan subjek yang akan peneliti kaji adalah Film "*Laundry Show*". Persamaan penelitian Feby Dwi Novita Sari, dkk (2022) dengan penelitian yang akan peneliti kaji ini terletak pada objek yang akan dikaji, yaitu bentuk dan fungsi tindak tutur direktif. Adapun persamaan lainnya, yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian sejenis yang ketiga, yaitu penelitian yang dilakukan Ulin Intan Saputri dan Laili Etika Rahmawati (2020) dengan judul penelitian "Analisis Bentuk Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Film "Rembulan Tenggelam Di Wajahmu" Karya Tere Liye. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif dalam dialog film "Rembulan Tenggelam Di Wajahmu" Karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik

pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini, yaitu teknik simak bebas libat cakap kemudian teknik catat dan teknik rekam. Subjek pada penelitian ini adalah Film “Rembulan Tenggelam Di Wajahmu”. Objek penelitian ini adalah tindak tutur direktif yang digunakan oleh pemeran dalam film “Rembulan Tenggelam Di Wajahmu”.

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Ulin Intan Saputri dan Laili Etika Rahmawati (2020) dengan penelitian yang peneliti akan lakukan yaitu, terletak pada subjek yang akan dikaji. Subjek yang dikaji oleh Ulin Intan Saputri dan Laili Etika Rahmawati (2020) yaitu, Film “Rembulan Tenggelam Di Wajahmu”, sedangkan subjek yang akan peneliti kaji yaitu, Film “Laundry Show”. Persamaan penelitian Ulin Intan Saputri dan Laili Etika Rahmawati (2020) dengan penelitian yang akan peneliti kaji terletak pada objek kajiannya, yaitu bentuk tindak tutur direktif. Namun sedikit dibedakan dengan adanya tambahan objek lain yang akan peneliti kaji. Objek lain itu adalah fungsi tindak tutur direktif.

2.2 Kajian Teori

2.2.1. Komunikasi dan Fungsi Bahasa

Dalam pendekatan komunikatif telah banyak dilakukan penelusuran fungsi-fungsi bahasa. Fungsi tersebut disederhanakan ke dalam kelompok yang lebih padat. Seperti, Brumfit dalam Martha (2003) membuat fungsi bahasa dalam 6 macam dan van Ek dalam Martha (2003) membedakan 6 macam. Orientasi ini mengarah pada Jakobson dalam Martha (2003) yang membedakan fungsi bahasa (fungsi makro) berdasarkan arah orientasi tujuan penggunaan bahasa. Jakobson menyatakan bahwa tujuan penggunaan bahasa berorientasi pada penutur,

pendengar, konteks, pesan, kontak, dan *code*. Martha (2003) menyatakan bahwa pembagian ini menjadi dasar yang sesuai dengan kenyataan penggunaan bahasa, sebab hampir semua penggunaan bahasa fungsi pertuturan (fungsi mikro) merupakan deskripsi (penjabaran) dari fungsi orientasi itu (fungsi makro). Dengan demikian, penggunaan bahasa diwujudkan dalam bentuk pertuturan dalam penggunaan bahasa diwujudkan dalam bentuk pertuturan (*speech act*). Pertuturan atau tindak tutur (*speech act*) ini merupakan unit terkecil dalam penggunaan bahasa (komunikasi).

2.2.2. Pragmatik

Pragmatik adalah cabang ilmu yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Yulianan dalam Hidayah (2020) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna tuturan dengan menghubungkan faktor nonlingual seperti konteks, pengetahuan, komunikasi, serta situasi penggunaan bahasa dalam tuturan antara penutur dan lawan tutur. Sejalan dengan ini, Richards dalam Umali (2022) menekankan bahwa pragmatik mempelajari pemakaian bahasa dalam komunikasi, terutama hubungan antara kalimat dengan konteks dan situasi ketika kalimat tersebut diterapkan. Suryanti (2020) menambahkan bahwa pragmatik menganalisis keterkaitan antara bahasa dan konteks, serta hubungan penggunaan bahasa dengan penuturnya, menggambarkan bagaimana bahasa merespons penuturnya dalam komunikasi. Oleh karena itu, makna yang dikaji dalam pragmatik adalah makna yang terikat konteks, atau dengan kata lain, memahami maksud penutur dalam komunikasi.

Selanjutnya, dalam analisis wacana, pragmatik mengkaji struktur percakapan, seperti memulai pembicaraan, menyela pembicaraan, dan mengakhiri pembicaraan, serta penggunaan berbagai rujukan (endofora, eksofora, anafora, katafora), penerapan prinsip-prinsip wacana (inferensi, praanggapan, implikatur, referensi), dan pemakaian deiksis. Dari filsafat bahasa, pragmatik juga mengkaji percakapan berdasarkan empat perangkat aturan (maksim), yaitu aturan kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara.

2.2.3. Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan gambaran langsung dari fungsi bahasa. Chaer dalam Anggraeni (2015) menyatakan bahwa tindak tutur adalah manifestasi dari tindakan seseorang saat berkomunikasi, yang keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan berbahasa penutur. Teori tindak tutur pertama kali diperkenalkan oleh John L. Austin. Akhmad Saifudin (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Austin mengusulkan pembagian tindak tutur menjadi tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, yang semuanya terjadi saat tuturan diucapkan. Teori Austin kemudian berkembang setelah Searle (1969) menerbitkan buku berjudul *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Menurut Searle, dalam komunikasi linguistik terdapat tindak tutur. Searle berpendapat bahwa komunikasi bukan sekadar simbol, kata, atau kalimat, melainkan lebih tepat disebut sebagai produk atau hasil dari simbol, kata, atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur.

a. Tindak tutur lokusi

Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur untuk menyatakan sesuatu yang bermakna. Chaer mengemukakan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu atau *the act of saying something* (tindakan untuk mengatakan sesuatu). Nababan dalam Rini Agustina (2022) mengatakan tindak tutur lokusi adalah tindak tutur dengan mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai dengan makna di dalam kamus dan menurut kaidah sintaksisnya. Jadi, Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam bentuk perkataan atau berkata atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami.

b. Tindak tutur ilokusi

Habermas dalam Saifudin, (2019) mengungkapkan bahwa tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu berdasarkan apa yang dituturkan. Dengan kata lain ilokusi adalah sesuatu yang dicapai dengan mengkomunikasikan niat untuk mencapai sesuatu. Searle dalam Saifudin (2019) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima macam bentuk tuturan sebagai berikut.

- a) Asertif, yaitu tuturan yang mengaitkan penutur dengan kebenaran kalimat yang diucapkan, seperti pernyataan, sindiran, bualan, keluhan, dan tuduhan.
- b) Direktif, yaitu tuturan yang dimaksudkan penuturnya untuk memengaruhi mitra tutur untuk melakukan tindakan, seperti memerintah, menasihati, merekomendasikan, memohon, dan memesan.

c) Ekspresif, yaitu ekspresi sikap dan perasaan terhadap suatu situasi atau bentuk tuturan yang dimaksudkan untuk mereaksi suatu sikap atau tindakan. Contohnya seperti ucapan terima kasih, penyesalan, permintaan maaf, dan salam.

d) Komisif, yaitu tuturan yang berfungsi untuk menuntut lawan tutur berkomitmen melakukan sesuatu di masa depan. Seperti berjanji, mengancam, bersumpah.

e) Deklaratif, yaitu bentuk tuturan yang bertujuan memberikan pengaruh terhadap suatu perubahan peristiwa atau untuk menghubungkan antara isi tuturan dengan kenyataan. Contohnya menghukum, melarang, menetapkan, dan menggolongkan.

c. Tindak tutur perlokusi

Perlokusi adalah tindak tutur yang memiliki pengaruh atau efek terhadap lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan tersebut. Menurut Austin dalam Saifudin (2019) tindak tutur perlokusi adalah apa yang kita hasilkan atau capai dengan mengatakan sesuatu, seperti meyakinkan, membujuk, menghalangi, menawarkan, mengejutkan, dan menyesatkan. Tindak tutur yang pernyataannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur disebut dengan tindak perlokusi.

2.2.4. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan sesuatu, menyatakan keinginan

penutur. Rani dalam Kristanti (2014) menyatakan bahwa tindak tutur direktif berorientasi pada pesan, artinya bahasa dapat digunakan untuk mempengaruhi emosi, perasaan, dan tingkah laku seseorang.

Komunikasi direktif adalah jenis tuturan di mana penutur mengungkapkan keinginannya agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan oleh penutur tersebut. Ini mencakup berbagai bentuk seperti meminta, memerintah, mengajak, memberi nasihat, dan sebagainya, dengan tujuan untuk memengaruhi tindakan atau perilaku mitra tutur.

Prayitno (2011) mengemukakan bahwa terdapat enam bentuk tindak tutur direktif, sebagai berikut.

a) Perintah

Direktif perintah adalah jenis tuturan yang bertujuan untuk menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu, seperti memberikan aba-aba, komando, dan aturan dari pihak penutur yang merasa lebih tinggi kedudukannya. Rahayu (2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa perintah digunakan untuk mengungkapkan maksud ekspresi penutur yang menginginkan mitra tutur melakukan suatu tindakan, dengan menggunakan ujaran penutur sebagai alasan bagi mitra tutur untuk bertindak.

b) Permintaan

Permintaan merupakan bentuk tuturan yang memiliki maksud agar apa yang diinginkan oleh penutur dapat dipenuhi oleh mitra tutur. Prayitno (2011) mengemukakan bahwa direktif permintaan adalah suatu tuturan yang bertujuan untuk memohon dan mengharapkan kepada mitra tutur agar diberi sesuatu atau menjadi sebuah kenyataan sebagaimana yang diminta oleh penutur.

c) Ajakan

Dalam konteks tindak tutur, Prayitno (2011) menyatakan bahwa direktif ajakan mengandung maksud bahwa penutur mengajak mitra tutur untuk melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan oleh penutur melalui tuturan tersebut.

d) Nasihat

Nasihat merupakan suatu petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Dalam konteks tindak tutur, Ibrahim dalam Rahayu (2017) menjelaskan bahwa nasihat merupakan bentuk tuturan yang mengandung maksud agar apa yang disampaikan oleh penutur dapat dipercaya oleh mitra tutur, dan bahwa mitra tutur terpengaruh untuk melakukan suatu tindakan yang dianggap baik bagi dirinya sendiri.

e) Kritikan

Kritikan adalah tuturan yang memiliki tujuan agar mitra tutur melakukan atau melayani dengan baik lagi dan supaya tidak terulang kembali. Dalam konteks tindak tutur, Prayitno dalam Riyadi (2021) menjelaskan bahwa direktif kritikan merupakan tindakan berbahasa yang bertujuan memberikan masukan yang keras terhadap tindakan mitra tutur, dengan harapan agar tindakan tersebut dapat diperbaiki atau tidak terulang di masa yang akan datang.

f) Larangan

Suatu bentuk tuturan yang memiliki maksud agar apa yang dituturkan penutur tidak dilakukan oleh mitra tutur disebut dengan melarang. Prayitno dalam Riyadi (2021) mengungkapkan bahwa direktif larangan adalah tindakan bahasa

yang bertujuan agar mitra tutur tidak boleh sama sekali atau dilarang melakukan sesuatu.

2.2.5. Fungsi Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif memiliki fungsi, yaitu untuk meminta lawan tutur melaksanakan sesuatu untuk menghasilkan suatu efek terhadap tindakan yang diinginkan penutur. Berikut adalah penjabaran fungsi tindak tutur direktif yang berpedoman dari Prayitno dalam Kristanti (2014).

a) Fungsi Perintah

Adapun fungsi tindak tutur direktif perintah, diantaranya memerintah, memaksa, menyuruh, mengharuskan, menginstruksikan, meminjam, dan menyilakan. Fungsi memerintah adalah untuk mengekspresikan tuturan yang bermaksud memerintah mitra tutur agar melakukan sesuatu yang telah dituturkan oleh penutur. Fungsi memaksa adalah untuk mengekspresikan tuturan yang bermaksud menyuruh atau meminta dengan paksaan kepada mitra tutur agar mau melakukan apa yang telah dituturkan oleh penutur. Fungsi menyuruh merupakan suatu tindak tutur yang bermaksud memberikan perintah kepada mitra tutur agar melakukan sesuatu yang disuruhkan oleh penutur. Fungsi mengharuskan yaitu untuk mengekspresikan tuturan yang memiliki maksud mengharuskan mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang telah dituturkan oleh penutur.

Fungsi menginstruksikan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang bermaksud untuk memberikan instruksi dari penutur kepada mitra tutur agar melakukan apa yang telah diinstruksikan oleh penutur. Fungsi meminjam merupakan ekspresi tuturan kepada mitra tutur agar meminjamkan sesuatu yang

telah dikehendaki oleh penutur. Fungsi menyilakan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang bermaksud menyuruh dengan santun kepada mitra tutur agar mau melakukan apa yang telah dituturkan oleh penutur.

b) Fungsi Permintaan

Adapun fungsi tindak tutur direktif permintaan, yaitu: meminta, memohon, menawarkan, dan mengharapkan. Fungsi meminta adalah untuk mengekspresikan tutura kepada mitra tutur agar penutur memperoleh sesuatu yang diminta kepada mitra tutur. Fungsi memohon yaitu untuk mengekspresikan tuturan yang bermaksud meminta dengan hormat kepada mitra tutur agar melakukan apa yang diminta oleh penutur. Fungsi menawarkan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang bermaksud memberikan pilihan kepada mitra tutur agar dapat menentukan sesuai dengan pilihan mitra tutur. Fungsi mengharapkan yaitu untuk mengekspresikan tuturan yang bermaksud mengharapkan suatu tindakan dari mitra tutur.

c) Fungsi Ajakan

Tindak tutur direktif ajakan mempunyai fungsi antara lain: mengajak, mendorong, merayu, dan mendukung. Fungsi mengajak adalah untuk mengekspresikan tuturan kepada mitra tutur, agar mitra tutur ikut atau turut melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan penutur. Fungsi mendorong adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud mendesak atau memaksa kepada mitra tutur supaya mitra tutur bersedia melakukan sesuatu sebagaimana yang dituturkan pembicara. Fungsi merayu adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud membujuk atau mendorong dengan iba agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang dituturkan oleh penutur. Fungsi mendukung adalah untuk mengekspresikan tuturan yang

mengandung maksud meminta dengan keras agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur.

d) Fungsi Nasihat

Tindak tutur direktif nasihat mempunyai fungsi antara lain: menasihati, menganjurkan, menyarankan, mengarahkan, dan mengingatkan. Fungsi menasihati adalah suatu petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Fungsi menyarankan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan saran atau anjuran kepada mitra tutur, agar mitra tutur mempertimbangkannya supaya menjadi lebih baik. Fungsi mengarahkan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mempunyai maksud memberikan petunjuk atau bimbingan secara tegas kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur. Fungsi mengingatkan adalah untuk mengekspresikan ucapan yang mengandung maksud memberikan nasihat atau mengingatkan kepada mitra tutur, agar mitra tutur menjadi lebih baik.

e) Fungsi Kritikan

Tindak tutur direktif kritikan mempunyai fungsi antara lain: menegur, menyindir, mengancam, dan marah. Fungsi menegur adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan kritikan atau peringatan kepada mitra tutur, supaya mitra tutur tidak lagi melakukan sesuatu atau tidak lagi terjadi sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh mitra tutur. Fungsi menyindir adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan kritikan secara tidak langsung kepada mitra tutur, supaya mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur. Fungsi

mengancam adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan oleh penutur. Fungsi marah adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan pernyataan ketidaksenangan atau kekesalan penutur atas mitra tutur.

f) Fungsi Larangan

Tindak tutur direktif larangan mempunyai fungsi antara lain, melarang dan mencegah. Fungsi melarang adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memerintahkan mitra tutur supaya tidak melakukan sesuatu atau tidak memperbolehkan berbuat sesuatu. Fungsi mencegah adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud menahan mitra tutur, agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu.

2.2.6. Film

Film dapat didefinisikan sebagai karya seni dan media komunikasi massa yang di dalamnya berisi potret kehidupan sosial dengan topik pembicaraan dan adegan tertentu yang digunakan sebagai media penyampaian pesan yang efektif. Melalui film interaksi komunikasi dapat terjadi karena salah satu tujuan film yaitu, menyampaikan suatu pesan yang ada dalam film yang diwujudkan dalam komunikasi antar tokoh pada film. Film sebagai media komunikasi audio visual yang berguna untuk menyampaikan suatu pesan kepada individu maupun sekelompok orang (Asri et al., 2020).

Film memiliki kaitan yang erat dengan tuturan direktif, baik ujaran yang dilakukan secara lisan maupun tertulis. Tidak hanya sebagai media penghibur saja, film juga dapat memberikan pesan moral melalui gambar, lakon, dan dialog yang

terkandung didalamnya. Peneliti ini dapat disimpulkan bahwa film merupakan media massa komunikasi berbentuk audio visual yang bertujuan untuk menyampaikan pesan moral atau sosial tertentu yang dapat bermanfaat bagi penontonnya.

Film *Laundry Show* bertemakan kepemimpinan. Film ini mengisahkan seorang pria bernama Uki yang berusaha membangun usaha laundry miliknya sendiri. Sebelumnya, Uki adalah seorang pegawai biasa di sebuah perusahaan, namun ia bertekad untuk memiliki bisnis sendiri. Uki menunjukkan kegigihan dalam segala situasi selama proses membangun usahanya. Dalam film ini, terdapat banyak ragam tuturan, salah satunya adalah tuturan direktif antar tokoh pada film.

2.2.7. Konteks

Konteks dalam tindak tutur adalah suatu elemen yang sangat penting dalam analisis tuturan. Konteks dapat didefinisikan sebagai situasi atau lingkungan di mana tuturan terjadi, termasuk variabel seperti waktu, tempat, peristiwa, orang sekitar, umur, dan cuaca. Konteks ini mempengaruhi bagaimana tuturan disampaikan dan diinterpretasikan oleh penutur dan mitra tutur.

Konteks juga mempengaruhi bagaimana penutur menggunakan tindak tutur untuk mencapai tujuan tuturan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Austin menemukan bahwa tuturan dapat dibedakan menjadi tuturan konstatif dan tuturan performatif, dengan tuturan performatif memerlukan konteks yang tepat untuk mencapai efek yang diinginkan